

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA HINDU PADA MATERI SEJARAH PERKEMBANGAN AGAMA HINDU SISWA KELAS V SEMESTER II SD NEGERI 6 YEHEMBANG TAHUN PELAJARAN 2023/2024

I Putu Gede Budi Arnawa
SD Negeri 6 Yehembang
Email: putubudiarnawa86@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai siswa dalam pembelajaran Agama Hindu, khususnya pada materi sejarah perkembangan Agama Hindu. Untuk mengatasi masalah ini, saya memutuskan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada materi tersebut. Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas V semester II di SD Negeri 6 Yehembang untuk tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini melibatkan 10 siswa dari kelas V di SD Negeri 6 Yehembang, terdiri dari 3 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Data diperoleh melalui tes yang menggunakan serangkaian instrumen untuk mengukur hasil belajar. Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk mengevaluasi hasil belajar siswa. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif jenis Think Pair Share (TPS) berhasil meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada siswa. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa terlihat jelas dari data analisis yang menunjukkan perbaikan signifikan dalam rata-rata nilai dan tingkat ketuntasan klasikal dari prasiklus hingga siklus II. Penerapan model pembelajaran kooperatif Think Pair Share (TPS) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pencapaian belajar siswa dalam materi Pendidikan Agama Hindu, yang terlihat dari kemajuan hasil belajar mereka. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa. Rata-rata nilai siswa meningkat sebesar 7,66 poin, dari 69,67 pada pra-siklus menjadi 77,33 pada siklus I. Selanjutnya, rata-rata nilai terus meningkat sebesar 9,34 poin, dari 77,33 pada siklus I menjadi 86,67 pada siklus II. Selain itu, persentase ketuntasan belajar siswa juga menunjukkan kemajuan yang jelas. Pada pra-siklus, persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal adalah 60,00%. Pada siklus I, persentase ini meningkat sebesar 13,33 poin menjadi 77,33%. Kemajuan berlanjut pada siklus II dengan peningkatan sebesar 20,00 poin, sehingga persentase ketuntasan belajar siswa mencapai 93,33%.

Kata Kunci: *Think Pair Share* (TPS), Hasil Belajar, dan Pendidikan Agama Hindu

ABSTRACT

This classroom action research is motivated by the low grades of students in Hinduism learning, especially in the material on the history of the development of Hinduism. To overcome this problem, I decided to apply the Think Pair Share (TPS) type cooperative learning model in the hope of improving the learning outcomes of Hinduism Education in this material. This research focused on fifth grade students in the second semester at SD Negeri 6 Yehembang for the 2023/2024 academic year. This study involved 10 students from fifth grade at SD Negeri 6 Yehembang, consisting of 3 female students and 7 male students. Data were obtained through tests using a series of instruments to measure learning outcomes. After data collection, analysis was carried out using a quantitative descriptive approach to evaluate student learning outcomes. The results of the data analysis showed that the application of the Think Pair Share (TPS) type cooperative learning model

succeeded in improving the learning outcomes of Hinduism Education in students. The improvement in students' Hinduism Education learning outcomes was clearly seen from the analysis data which showed significant improvements in the average grade and classical completion level from the pre-cycle to cycle II. The implementation of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model has proven effective in improving students' understanding and learning achievement in Hindu Religious Education material, which can be seen from the progress of their learning outcomes. The results of the analysis showed a significant increase in students' Hindu Religious Education learning outcomes. The average student score increased by 7.66 points, from 69.67 in the pre-cycle to 77.33 in cycle I. Furthermore, the average score continued to increase by 9.34 points, from 77.33 in cycle I to 86.67 in cycle II. In addition, the percentage of student learning completion also showed clear progress. In the pre-cycle, the percentage of student learning completion classically was 60.00%. In cycle I, this percentage increased by 13.33 points to 77.33%. Progress continued in cycle II with an increase of 20.00 points, so that the percentage of student learning completion reached 93.33%.

Keywords: *Think Pair Share (TPS), Learning Outcomes, and Hindu Religious Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan manusia untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya, termasuk aspek spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, serta akhlak dan keterampilan yang diperlukan. Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat yang harus dipenuhi, berfungsi sebagai pilar utama dalam mendorong perubahan positif dalam diri individu dan mencapai potensi kemanusiaan yang optimal. Dengan demikian, pendidikan harus menjadi prioritas utama bagi setiap individu, agar mereka memiliki arah dan tujuan yang jelas dalam memilih dan menjalankan aktivitas serta memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, pendidikan yang baik juga mendukung pembangunan masa depan. Mengingat pentingnya pendidikan dalam kehidupan, pengembangannya perlu didasarkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi agar tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan di masa depan. Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang bertalian dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal mempunyai suatu muatan beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Lebih-lebih kalau dikaitkan dengan pesatnya perubahan zaman dewasa ini yang sangat berpengaruh terhadap anak-anak didik dalam berfikir, bersikap dan berperilaku, khususnya terhadap mereka yang masih dalam tahap perkembangan dalam transisi yang mencari identitas diri (Sudirman, 1992:4).

Pendidikan yang efektif untuk mendukung pembangunan di masa depan harus dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan yang matang. Fokus utama harus diberikan pada penciptaan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Siswa sebagai subjek didik adalah individu-individu yang unik dengan karakteristik masing-masing. Setiap siswa memiliki perbedaan individual yang membedakannya dari siswa lainnya, mencerminkan keunikan dalam bakat, minat, dan cara belajar. Pengenalan dan pemahaman terhadap perbedaan ini penting untuk mengoptimalkan pengalaman belajar dan mendukung perkembangan mereka secara efektif. Oleh karena itu, Peran guru dalam proses pembelajaran di kelas adalah membimbing siswa untuk secara mandiri menemukan fakta, konsep, prinsip, dan prosedur, alih-alih hanya memberikan ceramah atau mengendalikan seluruh kegiatan kelas. Guru

sebaiknya berfungsi sebagai fasilitator yang mendukung siswa dalam eksplorasi dan pemahaman materi. Pembelajaran yang demikian menuntut guru untuk menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*enjoyable learning*) serta mampu memotivasi dan menarik minat siswa. Hal ini penting agar siswa merasa terlibat dan termotivasi dalam proses belajar, yang pada akhirnya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Masalah mutu pendidikan tidak hanya mencakup mata pelajaran eksakta, tetapi juga berdampak pada mata pelajaran lainnya, termasuk Pendidikan Agama Hindu. Walaupun mata pelajaran ini tidak diujikan secara nasional, keberadaannya tetap sangat penting dalam pembentukan karakter dan pemahaman spiritual siswa. Pendidikan Agama Hindu berperan krusial dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika, serta memberikan pemahaman mendalam tentang tradisi dan ajaran agama. Oleh karena itu, kualitas pengajaran dan pembelajaran dalam mata pelajaran ini harus mendapatkan perhatian serius. Meningkatkan mutu Pendidikan Agama Hindu tidak hanya akan memperkaya pengetahuan siswa, tetapi juga mendukung perkembangan karakter mereka secara menyeluruh. Perhatian yang lebih besar terhadap mata pelajaran ini dapat memastikan bahwa siswa memperoleh pendidikan yang komprehensif dan seimbang, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pembentukan individu yang berkualitas dan berakhlak mulia. Pendidikan Agama Hindu, Sebagai salah satu mata pelajaran di tingkat sekolah, diharapkan dapat mengembangkan nilai-nilai yang selaras dengan tujuan pembelajarannya. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah untuk menanamkan iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta mendorong pengembangan sikap dan perilaku positif di masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Hindu tidak hanya berfungsi untuk memberikan pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk karakter siswa agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran agama dan berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial mereka. Menurut Kemendikbud (2014), hakekat pendidikan agama Hindu mencakup tiga aspek utama: 1) *Swaarta*, yaitu peningkatan kualitas diri melalui ajaran *Tri Kaya Parisuda* dan pengendalian diri; 2) *Paraartha*, yaitu pelayanan dan pengabdian kepada sesama; dan 3) *Paramaarta*, yaitu pencapaian kebahagiaan hidup rohani dan jasmani (*moksha* dan *jagadhita*). Selain ketiga hal tersebut, aspek terpenting dari pendidikan agama Hindu adalah menjunjung tinggi ajaran *dharma* atau kebaikan, dengan tujuan untuk membentuk individu Hindu yang memiliki sifat *Sadhu Gunawan*. *Sadhu Gunawan* adalah seseorang yang memiliki budi pekerti yang baik dan utama, dengan ciri-ciri seperti tidak merasa senang bila dipuji, tidak sedih atau marah bila dicela, tidak berkata kasar, teguh, dan memiliki pemikiran yang suci. Sama halnya dengan pendidikan umum atau agama lainnya, pendidikan agama Hindu juga memiliki tujuan (Kemendikbud, 2014), yaitu: 1) Menumbuhkembangkan dan meningkatkan *sradha bhakti* melalui motivasi dan pengalaman belajar; dan 2) Menumbuhkan insan Hindu yang dapat mewujudkan nilai-nilai *mokshartham jagadhita* dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pendapat tersebut, pendidikan agama Hindu yang berlandaskan ajaran Veda diharapkan dapat melahirkan peserta didik yang memiliki *srada bhakti*, berakhlak mulia, dan budi pekerti luhur. Hal ini tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka melalui hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta, serta kemampuan untuk memahami dan melaksanakan ajaran Veda, *berkarma* dan *beryadnya* yang baik dan benar, serta menjaga kerukunan baik di dalam maupun antar umat beragama.

Secara umum, fungsi pendidikan agama Hindu adalah sebagai perekat bangsa. Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Kemendikbud (2014). Menurut Pasal 2 ayat 1 peraturan tersebut, pendidikan agama bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, memiliki akhlak mulia, serta mampu menjaga kedamaian dan kerukunan dalam hubungan antarumat beragama. Selain itu, Pasal 2 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama, serta menyelaraskan nilai-nilai tersebut dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Berdasarkan kedua pasal tersebut, jelas bahwa agama Hindu berfungsi untuk menjaga keutuhan NKRI, karena: 1) Agama Hindu mengajarkan konsep Tri Hita Karana, yang mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara manusia dengan sesama manusia, dan hubungan antara manusia dengan alam; 2) Agama Hindu menekankan ajaran Tat Twam Asi; dan 3) Agama Hindu mengajarkan tentang persaudaraan (Wasudewa Kutumbhakam). Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran Agama Hindu di kelas harus mencerminkan pendidikan nilai yang menekankan pemahaman dan pengamalan dharma (kebenaran), guna (keterampilan), dan widya (ilmu). Proses ini sebaiknya dilakukan dengan cara yang menarik, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa (Titib, 2009).

Harapan untuk menciptakan pembelajaran Agama Hindu yang menyenangkan dan bermakna di SD Negeri 6 Yehembang masih jauh dari kenyataan. Meskipun idealnya pembelajaran harus mampu menarik perhatian dan memberikan makna mendalam bagi siswa, kondisi saat ini menunjukkan bahwa realisasi tersebut belum sepenuhnya tercapai. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti saat ini belum berhasil mengoptimalkan keaktifan siswa. Akibatnya, aktivitas yang dilakukan oleh siswa hanya sebatas mendengarkan penjelasan dari peneliti tanpa adanya keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurang optimalnya penerapan model pembelajaran yang inovatif juga turut memengaruhi semangat siswa dalam belajar. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, yang seharusnya dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka. Kegiatan pembelajaran yang demikian tentunya akan menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan, karena pembelajaran masih terlalu berpusat pada peneliti. Akibatnya, siswa kurang terlibat secara aktif, sehingga pemahaman mereka terhadap materi menjadi terbatas. Pembelajaran seperti ini tentunya akan berdampak pada ketidaktercapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan secara optimal, sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada pendidikan Agama Hindu. Rendahnya hasil belajar tersebut yang dapat diketahui dari hasil pencatatan dokumen berdasarkan nilai ulangan harian yang diperoleh siswa kelas V yang masih kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SD Negeri 6 Yehembang yaitu 75. Berdasarkan hasil pencatatan, terdapat 6 siswa (60,00%) yang telah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara 4 siswa (40,00%) belum mencapai KKM. Rata-rata nilai kelas adalah 69,67.

Berkaitan pada masalah pembelajaran dalam pendidikan Agama Hindu yang dialami oleh peneliti dan siswa kelas V di SD Negeri 6 Yehembang, maka diperlukan upaya solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran Agama Hindu di SD Negeri 6 Yehembang adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif yang dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif belajar. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini melibatkan siswa dalam kerja sama kelompok, yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka dan membuat proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan menarik. Dengan metode ini, siswa tidak hanya berfokus pada mendengarkan penjelasan, tetapi juga terlibat dalam diskusi, pemecahan masalah, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Penerapan model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Berdasarkan kajian permasalahan yang telah diuraikan,

penelitian ini memfokuskan pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) sebagai strategi untuk meningkatkan hasil belajar dalam Pendidikan Agama Hindu. Model TPS dirancang untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui diskusi berpasangan dan berbagi ide, yang diharapkan dapat memperbaiki pemahaman materi dan hasil belajar siswa.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Dalam hal ini, hakekat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif (Trianto, 2007). Solan (dalam Suyatno, 2009:51) mengemukakan bahwa "*Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan oleh Lyman berdasarkan model pembelajaran kooperatif yaitu melalui kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri". Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) meminta siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil dengan sistem berpasangan. Melalui model pembelajaran ini siswa dilatih cara mengutarakan pendapat dan siswa juga belajar menghargai pendapat orang lain dengan tetap mengacu pada materi/tujuan pembelajaran. Dengan demikian guru tidak lagi sebagai satu-satunya sumber pembelajaran (*teacher oriented*), tetapi justru siswa dituntut untuk dapat menemukan dan memahami konsep-konsep baru (*student oriented*). Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara mandiri, kemudian mendiskusikan hasil pemikirannya dengan seorang teman, dan akhirnya membagikan hasil diskusi tersebut kepada seluruh kelas. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran aktif yang menemukan aktivitas siswa bersama-sama secara berkelompok dan tidak individual. Siswa secara berkelompok mengembangkan kecakapan hidupnya, seperti menemukan dan memecahkan masalah, pengambilan keputusan, berpikir logis, berkomunikasi efektif, dan bekerja sama. Jangan biarkan siswa belajar sendiri dan mendorongnya menjadi individualis dan jangan pula dihadapkan pada kondisi kompetensi yang tidak sehat dengan sesama temannya. Namun ciptakan anak agar siswa bisa bekerja sama.

Trianto (2009:81), Model pembelajaran ini memiliki tiga langkah utama, yaitu berpikir, berpasangan, dan berbagi. Langkah 1: berpikir (*thinking*) meliputi guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri mengenai jawaban atau masalah yang diberikan. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir. Langkah 2: berpasangan (*pairing*) meliputi guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan, atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan. Langkah 3: berbagi (*sharing*) meliputi pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Dengan metode ini, siswa diharapkan akan lebih aktif dalam berdiskusi, berbagi pemikiran, dan berkolaborasi dengan teman sebaya, sehingga dapat

memperbaiki pemahaman dan hasil belajar mereka. Penerapan model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif menemukan dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Dengan pendekatan Think Pair Share (TPS), siswa dapat mengeksplorasi ide-ide, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi pemahaman mereka dengan kelompok, sehingga memperdalam penguasaan materi secara mandiri dan kolaboratif. Melalui pertanyaan-pertanyaan dan diskusi yang dilakukan baik dengan pasangan maupun dengan guru, diharapkan siswa akan menjadi lebih aktif dalam mengemukakan pendapatnya. Interaksi ini memungkinkan siswa untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran, memperjelas pemahaman mereka, dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi serta berpikir kritis. Implementasi model pembelajaran ini diharapkan dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, sambil juga menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa akan lebih aktif dalam menganalisis dan mengeksplorasi ide-ide baru, serta mengembangkan kepedulian dan kemampuan kerja sama di lingkungan belajar. Model ini memberikan peluang bagi siswa untuk belajar dalam kelompok atau bersama pasangan mereka, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja sama secara efektif. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif yang penting.

Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) akan sangat mendukung siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Melalui metode ini, siswa diberi kesempatan untuk berpikir secara mandiri, berdiskusi dengan pasangan, dan berbagi ide dengan kelompok, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan menggunakan berbagai referensi untuk memperdalam pemahaman mereka. Membaca berbagai referensi secara langsung dapat menambah pengetahuan siswa dan mendorong daya berpikir mereka. Dengan mengakses berbagai sumber informasi, siswa dapat memperluas wawasan, memperdalam pemahaman, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik. Siswa juga dapat lebih memahami dunia mereka dengan menghubungkan pengetahuan dan pengalaman pribadi dengan materi yang dipelajari. Ketika guru menghadirkan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, mendorong rasa ingin tahu, merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan konsep-konsep utama, menghargai sudut pandang siswa, dan menilai hasil belajar, siswa akan lebih terlibat dan dapat mengaitkan pembelajaran dengan konteks yang mereka alami, siswa akan lebih mampu mengaitkan teori dengan praktik nyata. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan aplikasi pengetahuan dalam konteks sehari-hari. Berbagai aktivitas dalam pembelajaran tersebut akan sangat membantu siswa dalam proses belajar, sehingga dapat berdampak positif terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang relevan, mendorong eksplorasi dan refleksi, serta menghargai kontribusi mereka, diharapkan pemahaman mereka terhadap materi akan meningkat dan hasil belajar akan lebih baik.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, tampaknya kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di SD Negeri 6 Yehembang perlu ditingkatkan, terutama untuk memperbaiki hasil belajar siswa. Peningkatan ini sangat penting agar siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam dan hasil belajar yang optimal dalam mata pelajaran tersebut. Untuk itu, dilakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu pada Materi Sejarah Perkembangan Agama Hindu Siswa Kelas V Semester II SD Negeri 6 Yehembang Tahun Pelajaran 2023/2024." Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pembelajaran yang

inovatif guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V yang berjumlah 10 orang siswa yang khusus beragama Hindu yang terdiri dari 3 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki. Objek penelitian ini adalah hasil atau output yang ditunjukkan oleh subjek penelitian sebagai akibat dari penerapan tindakan yang diimplementasikan, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Dengan demikian, objek dari penelitian ini adalah hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada materi Sejarah Perkembangan Agama Hindu siswa kelas V semester II. Penilaian dilakukan pada setiap siklus untuk mengukur efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 6 Yehembang pada tahun pelajaran 2023/2024, dengan periode pelaksanaan mulai dari bulan April hingga Mei 2024.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan McTaggart, yang melibatkan empat tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, 1). Perencanaan: Tahap ini melibatkan penyusunan rencana tindakan yang mencakup tujuan, strategi, dan langkah-langkah implementasi model pembelajaran. 2). Pelaksanaan: Pada tahap ini, rencana yang telah disusun diterapkan di kelas sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). 3). Observasi: Selama pelaksanaan, observasi dilakukan untuk memantau proses pembelajaran dan interaksi siswa, serta untuk mengumpulkan data tentang efektivitas model pembelajaran. 3). Refleksi: Setelah pelaksanaan dan observasi, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil, menganalisis data, dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya jika diperlukan.

Untuk mengevaluasi keberhasilan pelaksanaan tindakan, kita perlu melakukan refleksi di setiap tahap siklus. Sebelum memulai penelitian, langkah pertama adalah melakukan refleksi awal berdasarkan hasil tes awal. Setelah itu, langkah berikutnya adalah merumuskan perencanaan tindakan untuk siklus I, diikuti dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Selama pelaksanaan tindakan I, dilakukan juga observasi dan evaluasi terhadap proses yang sedang berlangsung. Setelah tindakan I selesai dilaksanakan, langkah berikutnya adalah melakukan refleksi untuk menilai pelaksanaan tindakan I tersebut. Jika hasil yang diperoleh belum memenuhi target, maka perlu disusun perencanaan untuk tindakan II. Selama pelaksanaan tindakan II, dilakukan observasi dan evaluasi, diikuti dengan refleksi untuk menilai hasilnya. Proses ini akan diulang terus-menerus hingga ditemukan tindakan yang paling efektif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Menurut Agung (2005:96), "Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah pendekatan untuk mengolah data dengan menyusunnya secara sistematis dalam bentuk angka-angka atau persentase yang menggambarkan kondisi objek yang diteliti, sehingga dapat dihasilkan kesimpulan umum". Data yang diperoleh dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode tes. Data yang diperlukan mencakup hasil belajar pendidikan Agama Hindu. Setelah seluruh data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Paparan mengenai teknik analisis data yang peneliti gunakan, dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Metode, Instrumen, dan Analisis Data

Data	Metode Pengumpulan Data	Instrumen	Analisis Data	Sumber Data
------	-------------------------	-----------	---------------	-------------

Hasil Belajar	Metode Tes	Soal Pilihan Ganda	Deskriptif Kuantitatif	Siswa Kelas VI
---------------	------------	--------------------	------------------------	----------------

Secara keseluruhan, penelitian ini dikatakan berhasil jika kriteria keberhasilan hasil belajar pendidikan Agama Hindu siswa terpenuhi, yaitu: rata-rata nilai kelas mencapai 80 ke atas dan ketuntasan klasikal siswa berada di atas KKM (75) dengan persentase mencapai 80,00% atau lebih.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS), berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui rata-rata hasil belajar pendidikan Agama Hindu siswa meningkat 7,66 poin yakni dari 69,67 pada pra siklus menjadi 77,33 pada siklus I. Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat 13,33% poin yakni 60,00% pada prasiklus menjadi 73,33% pada siklus I. Sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus I belum memenuhi standar yang ditetapkan. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kendala atau hambatan yang dapat dijadikan refleksi untuk siklus II terkait dengan proses pembelajaran, yaitu tahap *pairing* selama pembelajaran belum dilaksanakan oleh siswa secara optimal, siswa juga selalu mengulur waktu untuk menyelesaikan LKS yang diberikan sehingga waktu yang telah dialokasikan tidak bisa digunakan secara tepat, aktivitas belajar siswa masih belum optimal terlihat pada saat siswa menggali sumber belajar, serta ketuntasan belajar pendidikan Agama Hindu secara klasikal belum memenuhi ketuntasan minimal yang ditetapkan sebesar 80%. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, peneliti memandang perlu melanjutkan pelaksanaan tindakan ke siklus II agar hasil yang diperoleh lebih optimal. Upaya-upaya yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut meliputi, mengingatkan siswa tentang proses pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dan mengingatkan kembali siswa batasan waktu pada tiap-tiap tahapan, melakukan bimbingan lebih intensif dengan mendatangi siswa di dalam kelompok, serta melakukan pembelajaran yang menarik dan memotivasi siswa sehingga mereka merasa nyaman dan tidak takut saat diminta untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas.

Pada siklus II, berdasarkan perhitungan dapat diketahui rata-rata hasil belajar siswa meningkat 9,34 poin yakni dari 77,33 pada siklus I menjadi 86,67 pada siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat 20,00% yakni dari 73,33% pada siklus I menjadi 93,33% pada siklus II. Apabila dikonversikan ke PAP skala lima, hasil tersebut sudah berada pada kategori tinggi. Sesuai kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan sehingga tindakan dapat dihentikan.

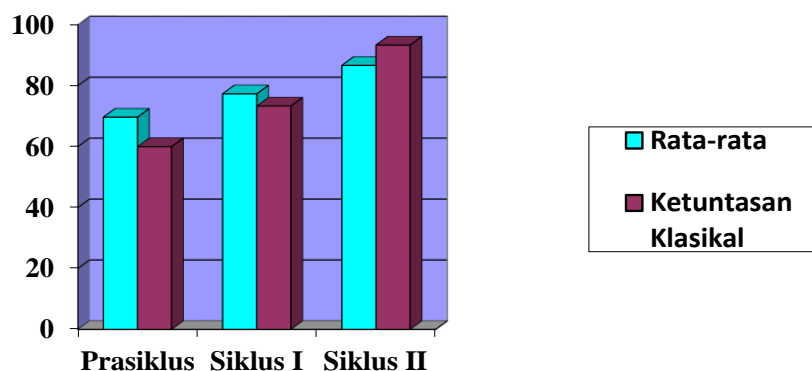
Adapun hasil analisis statistik deskriptif kuantitatif, yakni melalui perbandingan ketuntasan klasikal dan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa pada prasiklus, siklus I, dan siklus II, dapat dikaji pada tabel berikut.

Tabel 2. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

	Rata-rata	Ketuntasan Klasikal
--	-----------	---------------------

	Besar	Peningkatan	Besar	Peningkatan
Prasiklus	69,67	-	60,00%	-
Siklus I	77,33	7,66	73,33%	13,33%
Siklus II	86,67	9,34	93,33%	20,00%

Untuk lebih jelas mengenai perbandingan rata-rata dan ketuntasan klasikal hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dari prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada diagram batang berikut.



Gambar 1. Diagram perbandingan menunjukkan ketuntasan klasikal dan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada tahap Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Diagram ini menggambarkan perubahan dan perkembangan dalam kedua aspek tersebut dari satu tahap ke tahap berikutnya.

Dengan memperhatikan perbandingan antara ketuntasan klasikal dan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Hindu, terlihat bahwa terdapat perubahan dalam pencapaian hasil belajar siswa dari satu tahap ke tahap berikutnya, siswa yang telah mengalami peningkatan, maka rumusan masalah dapat dijawab dan hipotesis tindakan dapat diterima. Dengan demikian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada materi Sejarah Perkembangan Agama Hindu siswa kelas V semester II SD Negeri 6 Yehembang tahun pelajaran 2023/2024.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) efektif dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Hindu pada siswa kelas V semester II SD Negeri 6 Yehembang tahun pelajaran 2023/2024. Hal ini didukung oleh perbandingan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Hindu dan ketuntasan klasikal siswa yang ditunjukkan dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Hindu siswa meningkat 7,66 poin yakni dari 69,67 pada pra siklus menjadi 77,33 pada siklus I. Kemudian meningkat sebesar 9,34 poin yakni dari 77,33 pada siklus I menjadi 86,67 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat 13,33% poin yakni 60,00% pada prasiklus menjadi 73,33% pada siklus I. Kemudian persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat sebesar 20,00% yakni dari 73,33% pada siklus I menjadi 93,33% pada siklus II.

Berdasarkan simpulan yang telah dikemukakan, saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut: (1) Bagi peneliti yang ingin menguji efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS), disarankan untuk menerapkannya dengan materi ajar yang berbeda di sekolah tempat peneliti berafiliasi. (2) Bagi guru-guru pendidikan Agama Hindu yang menemukan masalah pembelajaran yang sama, dapat mengadopsi hasil penelitian ini dengan menggunakan variasi media pada model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). (3) Bagi guru-guru pendidikan Agama Hindu yang ingin melanjutkan penelitian ini, diharapkan untuk memilih objek penelitian yang lainnya, misalnya sikap, motivasi, maupun minat belajar siswa. (4) Bagi sekolah agar dijadikan salah satu alternatif pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran Agama Hindu sehingga pembelajaran di sekolah menjadi menyenangkan dan meningkatkan keaktifan siswa di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A.A. Gede. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan Suatu Pengantar*. Singaraja: FIP IKIP Negeri Singaraja.
- Asma, N. (2006). Model pembelajaran kooperatif.
- Kemdikbud. 2014. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Jakarta.
- N. Sudirman, 1992. Ilmu pendidikan, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Masmedia Buana Pustaka.
- Titib, I Made. 2009. "Filosofi Pendidikan Hindu Menurut Veda". Makalah *disampaikan dalam Seminar Internasional, diselenggarakan oleh Fakultas Dharma Acarya Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, 12 September 2009 bertempat di Gedung Wanita Laksmi Graha Singaraja*.
- Trianto. 2007. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- , 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.